

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*deficit unit*) serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran. Di samping itu, bank juga sebagai suatu industri yang dalam kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat sehingga mestinya tingkat kesehatan bank perlu dipelihara. Kestabilan lembaga perbankan sangat dibutuhkan dalam perekonomian suatu negara. Kestabilan ini tidak saja dilihat dari jumlah uang yang beredar, namun juga dilihat dari jumlah bank yang ada sebagai perangkat penyelenggaraan keuangan.

Krisis moneter di Indonesia mulai terjadi sekitar pertengahan Juli 1997, krisis moneter ini telah merubah aktivitas ekonomi negara. Mulai dari tahun 1997 sampai tahun 2001 banyak bank yang diberhentikan operasinya dan masuk dalam pengawasan BPPN (Badan Penyehatan Perbankan Nasional). Berkembangnya krisis menjadi semakin parah karena ditemukan adanya kelemahan mendasar pada sistem perekonomian Indonesia yang tercermin dari kurang efisiennya pengelolaan perekonomian dan sektor usaha serta rentannya sektor

keuangan dan perbankan Indonesia. Krisis moneter ini telah berubah menjadi krisis ekonomi, yakni terpuruknya kegiatan ekonomi karena semakin banyaknya perusahaan yang tutup, perbankan yang dilikuidasi dan meningkatnya jumlah tenaga kerja yang menganggur, yang menunjukkan betapa besar dampak ekonomi yang akan ditimbulkan apabila terjadi kegagalan usaha perbankan. Dalam industri perbankan rasio kegagalan yang terjadi biasanya disebabkan oleh kegagalan dalam menangani portofolio kredit maupun kesalahan manajemen perusahaan yang berakibat pada kesulitan keuangan bahkan kegagalan usaha perbankan, sehingga pada akhirnya dapat merugikan kegiatan perekonomian nasional dan masyarakat selaku pemilik dana. Melemahnya sistem perbankan akan menimbulkan disfungsi sistem perbankan sebagai perantara.

Krisis global 2008 berawal dari permasalahan kegagalan pembayaran kredit perumahan (*subprime mortgage default*) di Amerika Serikat (AS), krisis kemudian menggelembung merusak sistem perbankan bukan hanya di AS namun meluas hingga ke Eropa lalu ke Asia. Secara beruntun menyebabkan *domino effect* terhadap solvabilitas dan likuiditas lembaga-lembaga keuangan di negara-negara tersebut, yang antara lain menyebabkan kebangkrutan ratusan bank, perusahaan sekuritas, reksadana, dana pensiun dan asuransi. Krisis kemudian merambat ke belahan Asia terutama negara-negara seperti Jepang, Korea, China, Singapura, Hongkong, Malaysia, Thailand termasuk Indonesia

yang kebetulan sudah lama memiliki surat-surat beharga perusahaan-perusahaan tersebut.

Dari berbagai kritik para ahli, bahwa problem tersebut dipicu maraknya penggelembungan harga perumahan di AS yang didorong kebijakan-kebijakan Bank Sentral Amerika (*The Fed*) yang kurang pruden untuk menstabilkan sistem keuangan sejak bertahun-tahun. Kondisi ini didorong oleh keinginan untuk memelihara permintaan properti perumahan agar tetap tinggi, maka bank-bank di Amerika Serikat banyak mengucurkan kredit perumahan terutama bagi kalangan berpenghasilan rendah yang tidak memiliki kapasitas keuangan yang memadai (*ninja loan* yaitu pinjaman terhadap nasabah yang *no income, no job, & no asset*). Kredit perumahan ini kemudian diseuritisasi secara hibrid agar lebih menarik bagi investor yang terdiri dari bank, perusahaan sekuritas, reksadana, dana pensiun dan asuransi. Celakanya, banyak kredit tak terbayar dalam jumlah besar dan merata. Akibatnya, bank-bank kesulitan untuk membayar dan investor dengan cepat menarik dananya dari produk-produk perbankan disaat harga masih tinggi sehingga hal ini memacetkan perputaran uang di pasar hipotik. Hal ini menyebabkan pula struktur pasar uang yang produknya saling terkait satu sama lain menjadi terganggu. Termasuk juga jaminan obligasi utang (*collaterlaised debt obligatio/CDO*) sebagai bentuk investasi kolektif dari *sub-prime mortgage*

(www.Indonesiarecovery.com/krisiskeuangan.global2006/krisis2006).

Dalam konteks perbankan, Pemerintah perlu berhati-hati, karena tidak ada yang dapat memperkirakan dalam dan luasnya krisis keuangan global ini. Menyikapi permasalahan ini, Pemerintah dan otoritas moneter telah melakukan beberapa langkah yang sangat tepat untuk mengurangi kekhawatiran/ketidakpercayaan publik terhadap kapabilitas dan likuiditas bank-bank nasional, yaitu antara lain:

- 1) Penaikkan *BI rate* menjadi 9,5% untuk mengantisipasi depresiasi terhadap nilai Rupiah dengan meningkatkan atraktifitas investasi dalam nilai Rupiah akibat *spread* bunga domestik dan luar negeri yang cukup tinggi.
- 2) Peningkatan jumlah simpanan di bank yang dijamin oleh Pemerintah dari Rp 100 juta menjadi Rp 2 milyar, untuk mengantisipasi *rush* akibat kekhawatiran masyarakat terhadap keamanan simpanannya di bank. Hal ini dilakukan dengan pengeluaran Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perpu No.66 Tahun 2008).
- 3) Perluasan jenis aset milik bank yang boleh diagunkan kepada BI, yang tadinya hanya meliputi aset kualitas tinggi (SBI dan SUN), namun melalui Perpu, aset yang dapat dijaminkan diperluas dengan Kredit lancar milik bank (ditujukan untuk mengantisipasi turunnya harga pasar SUN, yang terlihat dengan naiknya *yield*). Hal ini ditujukan untuk mempermudah Bank dalam mengatasi kesulitan

likuiditas, sehingga dapat memperoleh jumlah dana yang cukup dari BI.

Kekhawatiran yang dialami oleh masyarakat terhadap dunia perbankan, sebenarnya lebih berdasarkan pada sentimen negatif yang berlebihan akibat krisis di Amerika Serikat dan negara-negara Eropa. Apabila penanganan krisis di negara-negara tersebut berhasil, maka otomatis kekhawatiran masyarakat terhadap perbankan nasional pun akan hilang. Namun sebaliknya, apabila krisis global bertambah parah, maka kekhawatiran masyarakat juga akan meningkat yang dapat mengakibatkan meningkatnya animo masyarakat untuk mengambil simpanannya di bank-bank nasional, sehingga akan membuat ambruknya sendi-sendi perbankan nasional. Untuk mengantisipasi sentimen negatif ini, maka salah satu alternatif yang perlu dipikirkan oleh Pemerintah adalah dengan menjamin 100% semua dana nasabah, termasuk dana kredit yang dikucurkan oleh bank. Hal ini bertujuan agar masyarakat tidak khawatir terhadap simpanannya dan dunia perbankan bisa berjalan dengan normal sekaligus menjaga sektor riel bisa tetap bergerak dengan terjaminnya kebutuhan dana dari perbankan.

Bank-bank yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) akan lebih tertekan jika sudah mengarah ke arah kebangkrutan karena adanya biaya-biaya tambahan. Dalam upaya menekan biaya yang berkaitan dengan kebangkrutan, para regulator dan para manajer perusahaan berupaya bertindak cepat mencegah kebangkrutan atau

menurunkan biaya kegagalan tersebut, yaitu dengan mengembangkan metode *early warning systems (EWS)* untuk memprediksi permasalahan potensial yang terjadi pada perusahaan. Sedangkan teknik statistik yang paling sering digunakan untuk menganalisis kebangkrutan adalah analisis parametrik, yaitu model logit dan MDA (*Multivariate Discrimant Analysis*), sedangkan model non parametrik baru sering digunakan akhir-akhir ini seperti model *trait recognition* dan *Artificial Neural Network (ANN)*.

Munculnya berbagai model prediksi kebangkrutan merupakan antisipasi dan sistem peringatan dini terhadap *financial distress* karena model tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi bahkan memperbaiki kondisi sebelum sampai pada kondisi krisis atau kebangkrutan. Hal lain yang mendorong perlunya peringatan dini adalah munculnya problematik keuangan yang mengancam operasional perusahaan. Faktor modal dan risiko keuangan ditengarai mempunyai peran penting dalam menjelaskan fenomena kepailitan/tekanan keuangan perusahaan tersebut. Dengan terdeteksinya lebih awal kondisi perusahaan, sangat memungkinkan bagi perusahaan, investor dan para kreditur (lembaga keuangan) serta pemerintah melakukan langkah-langkah antisipatif untuk mencegah agar krisis keuangan segera tertangani.

Di Amerika Serikat, fenomena kepailitan perusahaan telah menjadi obyek penelitian yang intensif. Salah satu area penelitian telah

menghasilkan kajian atas asosiasi informasi laporan keuangan terhadap kemungkinan perusahaan mampu mempertahankan bisnisnya atau harus dinyatakan bermasalah karena gagal secara ekonomi dan keuangan. Tradisi penilaian ini diawali oleh Beaver (1966), kemudian diteruskan antara lain oleh Altman (1986), Altman et,al. (1977) dan Gilbert et, al. (1990). Upaya penelitian ini menghasilkan informasi tentang indeks *zeta* bagi perusahaan-perusahaan di AS, sehingga dapat dievaluasi probabilitas tingkat keberhasilan masing-masing perusahaan di masa mendatang. Analisa kebangkrutan bank dengan metode lain yaitu *logit regression* yang pertama kali dilakukan oleh Martin (1977), dilanjutkan oleh Thomson (1991), dan kemudian Kollar et, al. (2000) (Rosyadi, 2006).

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia, dalam menilai tingkat kesehatan perbankan, umumnya digunakan lima aspek penilaian, yaitu : 1) *capital*; 2) *assets*; 3) *management*; 4) *earnings*; 5) *liquidity* yang biasa disebut CAMEL. Aspek-aspek tersebut menggunakan rasio keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank. Secara empiris tingkat kegagalan bisnis dan kebangkrutan bank dengan menggunakan rasio-rasio keuangan model CAMEL dapat diuji sebagaimana yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu : Thomson (1991) yang menguji manfaat rasio keuangan CAMEL dalam memprediksi kegagalan bank di USA pada tahun 1980an dengan menggunakan alat statistik regresi logit, Whalen

dan Thomson (1988) dalam menemukan bahwa rasio keuangan CAMEL cukup akurat dalam menyusun rating bank, dan di Indonesia Surifah (1999) menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan bank dengan menggunakan model CAMEL, Wilopo (2001) meneliti tentang prediksi kebangkrutan bank dengan menggunakan metode CAMEL (Luciana dan Winny, 2005).

Penelitian Luciana dan Winny (2005) menunjukkan bahwa rasio CAMEL yang memiliki perbedaan signifikan antara bank-bank bermasalah dan tidak bermasalah adalah CAR, APB, NPL, PPAPAP, ROA, NIM, dan BOPO, sedangkan yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap kondisi bermasalah bank adalah rasio CAR yang berpengaruh negatif dan BOPO yang berpengaruh positif. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Mulyaningrum (2008) memperlihatkan bahwa variabel LDR berpengaruh signifikan terhadap probabilitas kebangkrutan bank di Indonesia pada $\alpha = 5\%$ dan pengaruhnya negatif, sedangkan variabel CAR, ROE, dan NIM pengaruhnya negatif tetapi tidak signifikan, variabel NPL, ROA, dan BOPO mempunyai pengaruh positif tetapi tidak signifikan. Ketepatan prediksi kebangkrutan bank tahun 2006 sebesar 94.6% dan tingkat kesalahan yang dilakukan dalam memprediksi kebangkrutan adalah tipe II yaitu bank yang diprediksi bangkrut ternyata tidak bangkrut. Pada penelitian Haryati (2001) menunjukkan bahwa dari ketiga rasio ROA, efisiensi, dan LDR hanya rasio ROA yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap kemungkinan

kebangkrutan bank. Pada penelitian Sumantri dan Teddy Jurnali (2010) menunjukkan bahwa CAR, APB, NPL, PPAP, ROE, dan BOPO tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepailitan bank, sedangkan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kepailitan bank adalah ATTM dan LDR yang berpengaruh negatif serta PPAPAP, ROA dan NIM yang berpengaruh positif.

Penelitian ini menggunakan data keuangan bank umum swasta nasional selama tujuh tahun guna mengetahui kondisi keuangan perbankan dalam periode itu serta mengetahui keakuratan rasio keuangan yang digunakan dalam memengaruhi kebangkrutan bank. Berdasarkan latar belakang di atas dan hasil penelitian terdahulu yang belum konsisten, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Rasio Camel Terhadap Probabilitas Kebangkrutan Bank (Studi Pada Bank Umum Swasta Nasional Periode 2003-2009) “

B. Identifikasi Masalah

1. Banyaknya bank yang diakuisisi atau merger dengan bank lain, dilikuidasi, dibekukan, atau di *take over* oleh pemerintah.
2. Menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perbankan.
3. Bangkrutnya ratusan bank, perusahaan sekuritas, reksadana, dana pensiun dan asuransi di Amerika, Eropa, dan Asia.

4. Adanya kekhawatiran publik terhadap kapabilitas dan likuiditas bank-bank nasional.
5. Tidak konsistennya hasil penelitian terdahulu mengenai rasio keuangan CAMEL yang berpengaruh signifikan terhadap probabilitas kebangkrutan bank.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diungkapkan, maka permasalahan pada penelitian ini dibatasi pada peranan rasio CAMEL dalam memprediksi probabilitas kebangkrutan bank umum swasta nasional yang ada di Indonesia periode 2003-2009.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap probabilitas kebangkrutan bank ?
2. Bagaimana pengaruh Pemenuhan PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif terhadap Aktiva Produktif) terhadap probabilitas kebangkrutan bank ?
3. Bagaimana pengaruh NPM (*Net Profit Margin*) terhadap probabilitas kebangkrutan bank ?

4. Bagaimana pengaruh ROA (*Return on Assets*) terhadap probabilitas kebangkrutan bank ?
5. Bagaimana pengaruh BOPO (Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) terhadap probabilitas kebangkrutan bank ?
6. Bagaimana pengaruh LDR (*Loan to Deposit Ratio*) terhadap probabilitas kebangkrutan bank ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris pengaruh CAR, Pemenuhan PPAP, NPM, ROA, BOPO, dan LDR terhadap probabilitas kebangkrutan pada bank umum swasta nasional yang ada di Indonesia periode 2003-2009.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Nasabah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan kepada para nasabah dalam menentukan pemakaian jasa bank dengan memerhatikan variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kondisi kelangsungan bank.

2. Bagi Bank

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan dijadikan pertimbangan oleh manajemen bank dalam pengambilan keputusan dalam rangka menjaga kondisi keuangan

perusahaan dari kebangkrutan setelah melihat beberapa rasio keuangan yang mempengaruhinya.

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pengaruh rasio keuangan CAMEL terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan perbankan dan dapat digunakan sebagai acuan pada penelitian berikutnya dengan tema yang relevan.

4. Bagi Peneliti

Bermanfaat dalam menambah pengetahuan tentang kebangkrutan bank, khususnya mengenai pengaruh CAR, Pemenuhan PPAP, NPM, ROA, BOPO, dan LDR terhadap probabilitas kebangkrutan bank, serta sebagai sarana pengaplikasian ilmu manajemen khususnya manajemen keuangan yang telah dipelajari selama kuliah.